



Ekoteologi dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis Anjuran Menanam Benih Menjelang Kiamat

Erich Chandra^{1*}, Mugiyono², Sulaiman M. Nur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Email: erichchandra010603@gmail.com, mugiyono_uin@radenfatah.ac.id,
sulaimanmohammadnur_uin@radenfatah.ac.id.

Abstract

This study aims to analyze the authenticity and meaning of the hadith concerning the Prophet's exhortation to plant a seedling even when the Day of Judgment is imminent through the Ma'anī al-Ḥadīth approach, to construct the eco-theological values embedded within it, and to examine its relevance to fostering ecological awareness in contemporary society. This research employs a qualitative method with a library research design. Primary data consist of the hadith narrated by Imam Aḥmad regarding planting a seedling along with its supporting narrations, while secondary data are drawn from hadith commentaries, classical and contemporary works on 'Ulūm al-Ḥadīth, Islamic ecotheology literature, and peer-reviewed scholarly publications. The analysis was conducted through takhrīj al-ḥadīth, sanad and matn criticism, linguistic and historical analysis, and interpretation based on Yusuf al-Qaradawi's Ma'anī al-Ḥadīth approach integrated with the perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah. The findings reveal that the hadith possesses authoritative status as a legal proof (ḥujjah) and embodies eco-theological values, including the concepts of khalīfah, ecological stewardship, sustainability, moral responsibility, and ecological piety. These values are highly relevant to strengthening Islamic environmental ethics, developing faith-based environmental education, and supporting sustainable development. This study concludes that the hadith serves as a conceptual foundation for advancing the paradigm of Islamic ecotheology in responding to contemporary global environmental challenges through an integrative and maṣlaḥah-oriented framework.

Keywords: Ecotheology; Hadith; Caliph; Yusuf al-Qaradawi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis *kualitas dan pemaknaan* hadis tentang anjuran menanam benih menjelang kiamat melalui pendekatan *Ma'anil Hadis*, mengonstruksi nilai-nilai ekoteologi yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap pembangunan kesadaran *ekologis* masyarakat kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*. *Data primer* berupa hadis riwayat Imam Aḥmad tentang anjuran menanam benih beserta riwayat pendukung, sedangkan *data sekunder* diperoleh dari kitab syarah hadis, literatur *ulūm al-ḥadīth*, buku ekoteologi Islam, dan artikel ilmiah bereputasi. Analisis dilakukan melalui *takhrīj al-ḥadīth*, kritik *sanad* dan *matan*, analisis *linguistik*, *historis*, serta *interpretasi* berdasarkan pendekatan *Ma'anil Hadis Yusuf al-Qaradawi* dan *perspektif maqāṣid al-syarī'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas yang dapat dijadikan hujah serta mengandung nilai-nilai ekoteologi berupa konsep *khalifah*, amanah ekologis, keberlanjutan, tanggung jawab moral, dan

kesalehan ekologis (*ecological piety*). Nilai-nilai tersebut *relevan* dengan penguatan etika lingkungan Islam, pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis anjuran menanam benih merupakan landasan konseptual bagi pengembangan paradigma ekoteologi Islam dalam merespons krisis lingkungan global secara *integratif* dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: Ekoteologi; Hadis; *Khalifah*; *Yusuf al-Qaradawi*.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan peradaban yang paling kompleks pada abad ke-21. Fenomena perubahan iklim (*climate change*), pemanasan global (*global warming*), deforestasi, pencemaran udara dan air, degradasi tanah, hingga hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang semakin serius. Berbagai laporan ilmiah internasional, seperti *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP), menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan saat ini sebagian besar dipicu oleh aktivitas manusia yang bersifat *eksploitatif*, *antroposentris*, dan tidak berorientasi pada prinsip keberlanjutan (*sustainability*).¹ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan ekologis dan teknologis, tetapi juga mencerminkan krisis etika, moral, dan spiritual manusia dalam memandang serta memperlakukan alam. Dengan demikian, penyelesaian persoalan lingkungan memerlukan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya mengandalkan aspek ilmiah dan kebijakan publik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi keagamaan sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Dalam *perspektif Islam*, hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar *paradigma tauhid* yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki tujuan, fungsi, dan keseimbangan (*mīzān*) yang harus dijaga.² Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*, yaitu wakil Allah di bumi yang memikul amanah untuk mengelola, memelihara, dan melestarikan lingkungan secara bertanggung jawab. Amanah tersebut dipertegas melalui larangan melakukan kerusakan di muka bumi (*fasād fī al-ard*) sebagaimana termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjaga lingkungan hidup bukan sekadar aktivitas sosial atau ekologis, melainkan bagian integral dari manifestasi keimanan dan penghambaan kepada Allah Swt. Paradigma inilah yang kemudian berkembang dalam kajian kontemporer sebagai *ekoteologi Islam*, yakni suatu pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.³

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw. juga memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Rasulullah Saw.⁴ tidak

¹ Hawa Hasna Hakimah, Ahmad Musyafiq, and Deby Maulina, "Environmental Conservation in Hadith: A Thematic Analysis with Maqāṣid Al-Sharī'ah Approach," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 19, no. 2 (2025): 305–22, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v19i2.29073>.

² Alfet Robi et al., "Verses in the Qur'an Tafsir Maqasidi Dan Krisis Lingkungan Global: Kajian Ayat-Ayat Ekologi Dalam Al-Qur'an Pendahuluan" 9, no. 1 (2025): 18–30.

³ Ratu Dinny Fauziah, Muhamad Rifan Dainuri, and Achmad Mudzaki, "Qur'anic Ecotheology through the Integration of Moderate Eco-Fiqh in the Effort to Preserve the Natural Environment," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2025): 157–75.

⁴ Adit Abdul Hanan et al., "Hadits-Hadits Tentang Pelestarian Lingkungan Adit," *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 69–84.

hanya mengajarkan prinsip kebersihan, larangan merusak alam, serta anjuran memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus melakukan kebaikan bagi lingkungan dalam berbagai situasi. Salah satu hadis yang memiliki dimensi *ekologis* sangat kuat adalah hadis tentang anjuran menanam benih meskipun hari kiamat telah tiba. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدٍ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةً فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا.»

Artinya:

"Apabila kiamat telah tiba, sementara di tangan salah seorang di antara kalian terdapat benih kurma, maka apabila ia masih mampu menanamnya sebelum kiamat benar-benar terjadi, hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang paling *representatif* dalam menggambarkan etika ekologis Islam. Secara tekstual, perintah menanam ketika kiamat telah tiba tampak tidak memiliki manfaat praktis karena tanaman tersebut tidak mungkin tumbuh dan dimanfaatkan.⁵ Akan tetapi, di balik redaksi yang singkat tersebut terkandung pesan *filosofis* yang sangat mendalam mengenai optimisme, tanggung jawab moral, keberlanjutan kehidupan, produktivitas, dan komitmen untuk terus berbuat baik hingga akhir kehidupan. Menanam pohon dalam hadis tersebut bukan hanya dipahami sebagai aktivitas agraris, tetapi merupakan simbol tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Dengan demikian, hadis tersebut memiliki *relevansi* yang sangat kuat dalam menjawab tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap hadis tersebut tidak cukup dilakukan secara *tekstual*. Kajian hadis kontemporer menuntut adanya pendekatan yang mampu mengungkap dimensi linguistik, historis, sosiologis, serta tujuan normatif yang terkandung di balik teks hadis. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan *Ma'anil Hadis* sebagaimana dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi.⁶ Pendekatan ini menegaskan bahwa hadis harus dipahami melalui analisis kebahasaan, *asbāb al-wurūd*, korelasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, realitas sosial, serta orientasi *maqāṣid al-sharī'ah*. Oleh karena itu, hadis tentang menanam benih menjelang kiamat tidak hanya dipahami sebagai anjuran menanam secara fisik, melainkan sebagai representasi nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability*), tanggung jawab ekologis, *optimisme*, serta etika pelestarian lingkungan yang bersifat *universal*.

Secara teoretis, penelitian ini memadukan teori *Ma'anil Hadis* Yusuf al-Qaradawi dengan teori *ekoteologi Islam*. Teori *Ma'anil Hadis* digunakan untuk menganalisis kualitas hadis, memahami makna tekstual dan kontekstual, serta mengungkap tujuan normatif hadis melalui pendekatan *linguistik*, *historis*, dan *maqāṣid*. Sementara itu, *teori ekoteologi* digunakan untuk menjelaskan hubungan integral antara Allah, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan sistem *teologis* yang melahirkan tanggung jawab ekologis.⁷ Integrasi kedua teori

⁵ Fauziah, Dainuri, and Mudzaki, "Qur'anic Ecotheology through the Integration of Moderate Eco-Fiqh in the Effort to Preserve the Natural Environment."

⁶ Ali Imron Mashadi, "Teologi Islam Kontemporer Dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan," *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025): 12.

⁷ Rusmin Abdul Rauf, "Reforestation In The Prophetic Hadith Perspective Recontextualizing Socio Ecological Fiqh And Maqāṣid Al Sharī' Ah For Environmental Preservation," *MAFAZA—International Journal of*

tersebut memungkinkan penelitian ini menghasilkan *interpretasi* hadis yang tidak hanya valid secara metodologis dalam disiplin ilmu hadis, tetapi juga relevan dengan isu-isu lingkungan hidup kontemporer.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai hadis lingkungan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.⁸ Lutfiyah dan Kurjum (2024) mengkaji *implementasi* hadis-hadis lingkungan dalam pendidikan berbasis sekolah alam dan menemukan bahwa hadis memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter ekologis peserta didik. Hasnia, Abdul Rahman Sakka, dan Aisyah Kara (2025) menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi mempunyai *relevansi* yang kuat terhadap pembentukan etika dan hukum lingkungan modern. Selanjutnya, Agussalim Nur, Muhammad Sabir, dan Subehan Khalik (2025) menggunakan pendekatan *Ma'anil Hadis Yusuf al-Qaradawi* dalam memahami hadis-hadis ekologi dan menemukan prinsip keseimbangan (*mīzān*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), serta keberlanjutan (*sustainability*) sebagai fondasi etika lingkungan Islam. Penelitian lain juga menghubungkan konsep ekoteologi dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan Islam, konservasi lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, masih ditemukan kesenjangan akademik (*research gap*). Sebagian besar penelitian mengkaji hadis-hadis lingkungan secara umum tanpa menjadikan hadis tentang anjuran menanam benih menjelang kiamat sebagai objek utama kajian.⁹ Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek *normatif* atau *implementatif*, sementara analisis yang mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, pendekatan *Ma'anil Hadis*, serta konstruksi konsep ekoteologi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, integrasi tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman hadis yang tidak hanya autentik secara metodologis, tetapi juga kontekstual dalam merespons problem ekologis global.¹⁰

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa *rekonstruksi* nilai-nilai ekoteologi Islam melalui analisis *Ma'anil Hadis* terhadap hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis kualitas sanad dan matan hadis dengan pendekatan makna (*Ma'ānī al-Ḥadīth*) serta teori *ekoteologi* Islam untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai nilai amanah, khalifah, tanggung jawab ekologis, keberlanjutan, dan optimisme sebagai fondasi etika lingkungan Islam.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya *khazanah* studi hadis kontemporer, khususnya dalam bidang *al-aḥādīs al-bī'iyah* (hadis-hadis lingkungan), tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap

Usuluddin Studies (MIJUS) قُلُوبًا - قُلُوبًا - قُلُوبًا لَوْصًا تَأْسِرُ دِلَّ قِيلُودًا 03, no. 02 (2025): 107–35, <https://doi.org/10.52783/rj.v11i11s.1967.2>.

⁸ A Afif Amrullah, Roibin, and M. Lutfi Mustofa, "Integrasi Ekoteologi Dan Maqashid Syariah Dalam Tata Kelola Zakat Hijau: Analisis Green Zakat Framework Indonesia," *Al-Musthopa: Journal of Sharia Economics* 8, no. 2 (2025): 123–36.

⁹ Arzam and Kusnadi, "Maqāṣid Al-Sharī'Ah and Ecotheology: A Philosophical Analysis of the Normative Foundations of Islamic Law in Ecological Issues Maqasid Al-Syari'Ah Dan Ekoteologi: Analisis Filosofis Terhadap Dasar Normatif Hukum Islam Dalam Isu Ekologis," *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 8, no. 4 (2025): 902–16, <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i4.473>.

¹⁰ Siti Khumairotul Lutfiyah and Mohammad Kurjum, "Analisis Hadis Tentang Ekoteologi Dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Sekolah Alam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 270–80.

¹¹ Zulfahmi Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106, <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.

pengembangan paradigma ekoteologi Islam sebagai salah satu pendekatan *alternatif* dalam merespons krisis lingkungan global. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kualitas dan pemaknaan hadis tentang anjuran menanam benih menjelang kiamat melalui pendekatan *Ma'anil Hadis*, mengonstruksi konsep ekoteologi yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap pembangunan kesadaran ekologis masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis hadis melalui *perspektif Ma'anil Hadis Yusuf al-Qaradawi* dan *teori ekoteologi Islam*.¹² *Data primer* berupa hadis tentang anjuran menanam benih menjelang kiamat yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* beserta riwayat-riwayat pendukungnya, sedangkan *data sekunder* diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis, literatur umum hadis, buku-buku ekoteologi Islam, serta artikel ilmiah bereputasi yang relevan dengan kajian hadis lingkungan.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan *takhrīj al-ḥadīth*, kritik *sanad* dan *matan*, analisis *linguistik*, *historis (asbāb al-wurūd)*, serta *interpretasi* kontekstual berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* untuk mengonstruksi nilai-nilai ekoteologi yang terkandung dalam hadis.¹⁴ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, komparasi pendapat para ulama dan akademisi, serta analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer sehingga menghasilkan interpretasi yang *valid*, *objektif*, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ma'anil Hadis terhadap Hadis Anjuran Menanam Benih Menjelang Kiamat

Sebagai landasan *normatif* penelitian ini, hadis mengenai anjuran menanam benih menjelang kiamat merupakan salah satu riwayat yang memiliki relevansi kuat dengan konsep pelestarian lingkungan dalam Islam.¹⁶ Hadis tersebut *diriwayatkan* oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* melalui *sanad* sebagai berikut:¹⁷

¹² Sudarmin, Muhammad Ali, and M. Asyraf Mubarak Sudarmin, "Metodologi Takhrīj Berdasarkan Tema Hadis Dan Contoh Aplikatifnya Takhrīj Methodology Based on Hadith Themes and Its Application Examples," *Jurnal Kajian Hadis* <https://Journal.Stiba.Ac.Id/Index.Php/Jawamiulkalim/Index> 2, no. 2 (2024): 79–93, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>.

¹³ Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrīj Dalam Studi Kehujjahan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 233–46.

¹⁴ Annisa Mawaddah, Sardianto, and Rahman, "Metodologi Penelitian Takhrīj Hadis," *Taqrir: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 85–103.

¹⁵ Rezky Awaliah, La Ode Ismail Ahmad, and Abustani Ilyas, "Takhrīj Al-Hadis : Sejarah, Metode, Dan Relevansi Dalam Studi Hadis Kontemporer," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 02 (2025): 747–56.

¹⁶ Norita Mohd Nasir, Mahendhiran Sanggaran Nair, and Pervaiz Khalid Ahmed, "Environmental Sustainability And Contemporary Islamic Society: A," *Asian Academy of Management Journal* 27, no. 2 (2022): 211–31.

¹⁷ Nasiruddin Al-Khattab and Huda Al-Khattab, "Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (164-241 AH - 780-855 CE)," *Darussalam*, 2012, 992.

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا».

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Husyaim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sayyār, dari Tsābit, dari Anas bin Mālik ra., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila hari kiamat telah tiba, sementara di tangan salah seorang di antara kalian terdapat sebuah tunas (bibit) pohon kurma, lalu ia masih mampu menanamnya sebelum kiamat benar-benar terjadi, maka hendaklah ia menanamnya”. (HR. Aḥmad dalam Musnad Aḥmad).

Tahap awal analisis dilakukan melalui *takhrīj al-ḥadīth* untuk memastikan asal-usul riwayat, jalur transmisi, serta kualitas hadis. Berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab hadis, riwayat tersebut tercantum dalam *Musnad Aḥmad* dan termasuk dalam kelompok hadis yang membahas keutamaan menanam pohon dan melakukan amal kebajikan yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup. Selain riwayat ini, terdapat sejumlah hadis lain yang memiliki kandungan makna serupa, seperti hadis tentang setiap tanaman yang dimakan manusia, burung, atau hewan akan bernilai sedekah bagi penanamnya.¹⁸ Keseluruhan riwayat tersebut menunjukkan adanya konsistensi ajaran Nabi Muhammad Saw. mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan kehidupan melalui aktivitas yang produktif dan bermanfaat bagi lingkungan.

Dari aspek *sanad*, jalur periwayatan hadis ini memperlihatkan kesinambungan (*ittiṣāl al-sanad*) dari Imam Aḥmad hingga sahabat Anas bin Mālik ra. Perawi pertama, Husyaim ibn Basyīr, dikenal sebagai salah seorang imam hadis yang dinilai *thiqah* oleh para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, meskipun sebagian ulama mencatat bahwa beliau terkadang melakukan *tadlīs*. Akan tetapi, dalam riwayat ini Husyaim menggunakan lafaz أَخْبَرَنَا (*akhbaranā*) yang menunjukkan periwayatan secara langsung sehingga unsur *tadlīs* tidak memengaruhi validitas *sanad*.¹⁹ Perawi berikutnya, Sayyār, juga dinilai memiliki kredibilitas yang baik dalam periwayatan, kemudian diteruskan oleh Tsābit al-Bunānī, seorang tabi'in yang dikenal sebagai murid utama Anas bin Mālik dan memperoleh predikat *thiqah* dari para kritikus hadis. Adapun Anas bin Mālik ra. merupakan sahabat Nabi yang terkenal sebagai pelayan Rasulullah Saw. Selama kurang lebih sepuluh tahun dan termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Berdasarkan karakteristik para perawi tersebut, *sanad* hadis ini memenuhi unsur kesinambungan periwayatan, keadilan (*ʿadālah*), serta ketelitian (*ḍabṭ*), sehingga secara umum dapat diterima sebagai hujah dalam kajian hadis.²⁰

Selanjutnya, kritik *matan* dilakukan dengan menguji kandungan hadis berdasarkan Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang semakna, rasionalitas, serta prinsip-prinsip syariat Islam. Dari hasil analisis tidak ditemukan adanya kontradiksi antara hadis ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan fungsi manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ*, larangan melakukan kerusakan (*fasād fī al-arḍ*), maupun perintah memakmurkan bumi (*isti'mār al-arḍ*). Sebaliknya, kandungan hadis justru memperkuat prinsip-prinsip tersebut dengan memberikan *ilustrasi*

¹⁸ Achmad Mahbuby, Shofil Fikri, and Khairul Umam, “Ekologi Global Dalam Fiqh Bi’ah Berdasarkan Hadis Nabi,” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2026): 431–42.

¹⁹ Zainal Arifin, “Anjuran Menanam Pohon: Telaah Hadis Dan Relevansinya Bagi Ekologi Modern,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025): 12–13.

²⁰ Abur Hamdi Usman and Mohd Norzi Nasir, “Analisis Wacana Hadis Tentang Penjagaan Alam Sekitar [Analysis of Hadith Discourse on Environmental Care],” *Jurnal Hadis* 13, no. 26 (2023): 9.

konkret mengenai bentuk tanggung jawab ekologis seorang Muslim. Hadis ini juga selaras dengan berbagai riwayat lain mengenai keutamaan menanam pohon, larangan menyia-nyiaikan sumber daya alam, dan anjuran memberikan manfaat kepada sesama makhluk hidup. Oleh sebab itu, secara substansial hadis ini memiliki koherensi yang kuat dengan keseluruhan ajaran Islam mengenai hubungan harmonis antara manusia dan alam.²¹

Dari *perspektif linguistik*, terdapat beberapa diksi penting yang menunjukkan kedalaman makna hadis. Kata *السَّاعَةُ* (*al-sā'ah*) tidak hanya dipahami sebagai datangnya hari kiamat, tetapi juga melambangkan berakhirnya seluruh peluang manusia untuk beramal. Sementara itu, kata *فَسِيلَةٌ* (*fasīlah*) berarti tunas atau bibit pohon kurma yang siap ditanam. Penggunaan istilah ini memiliki makna simbolik yang sangat kuat karena tunas merupakan representasi awal kehidupan, pertumbuhan, harapan, dan regenerasi. Adapun redaksi *فَلْيُغْرِسْهَا* terdiri atas *fi'il mudāri'* (*يُغْرِسُ*) yang didahului oleh *لَامِ الْأَمْرِ*, sehingga menjadi *fi'il mudāri' majzūm* yang bermakna perintah. Penggunaan bentuk ini menunjukkan tuntutan (*ṭalab*) yang kuat agar seseorang tetap menanam bibit tersebut meskipun kiamat telah dekat. Secara *balāghah*, pemilihan bentuk *fi'il mudāri'* dengan *lām al-amr* memberikan nuansa kontinuitas tindakan sekaligus penegasan kewajiban moral untuk tetap beramal hingga akhir kehidupan. Dengan demikian, struktur bahasa hadis menunjukkan bahwa Islam mengajarkan orientasi amal yang tidak semata-mata didasarkan pada hasil, tetapi pada nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesinambungan dalam berbuat baik.²²

Dalam perspektif *Ma'anil Hadis* Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa hadis harus dipahami berdasarkan tujuan syariat, konteks sosial, dan nilai universal Islam, bukan hanya melalui pendekatan *literal*. Berdasarkan pendekatan tersebut, perintah menanam benih menjelang kiamat bukan dimaksudkan sebagai kewajiban bercocok tanam pada detik-detik akhir kehidupan, melainkan sebagai simbol bahwa seorang mukmin tidak boleh kehilangan optimisme, produktivitas, dan semangat membangun kemaslahatan meskipun berada dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Nilai yang ingin ditegaskan Nabi bukanlah keberhasilan pohon tersebut tumbuh, melainkan komitmen moral manusia untuk tetap menjalankan amanah sebagai *khalifah* Allah hingga akhir hayat.²³

Analisis tersebut semakin dipertegas melalui perspektif *maqāsid al-syarī'ah*, khususnya prinsip *jalb al-maṣāliḥ* (mewujudkan kemaslahatan) dan *dar' al-mafāsid* (mencegah kerusakan). Hadis tentang menanam pohon tidak hanya mengandung anjuran berbuat baik, tetapi juga mencerminkan tujuan syariat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Hal ini dapat dikaitkan dengan *hiḥfz al-naḥs* melalui penyediaan pangan, oksigen, dan lingkungan yang sehat; *hiḥfz al-māl* melalui pemeliharaan sumber daya alam yang bernilai ekonomi; serta *hiḥfz al-nasl* melalui upaya menjaga kualitas lingkungan bagi generasi mendatang. Dalam konteks *maqāsid* kontemporer, hal tersebut dapat dikembangkan melalui konsep *hiḥfz al-bī'ah* (perlindungan lingkungan), yang dipahami sebagai *maqṣad* lintas-dimensi karena kelestarian lingkungan menjadi prasyarat bagi terwujudnya berbagai kemaslahatan manusia. Dengan demikian, tindakan menanam pohon dalam hadis memiliki dimensi ibadah sekaligus ekologis, karena manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku,

²¹ Alihan Satra, Yosa Marhawati, and Nabilla Azzahra, "Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Kajian Teologis Dan Saintifik," *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 2 (2026): 7.

²² Nahdliyatul Ilmiyah and Amelda Zakiyya, "Interpretasi Ayat Al-Qur'an Dan Hadis: Pelestarian Alam Dan Lingkungan," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 3 (2026): 326–35.

²³ Mohd Asmadi Yakob and Muhammad Adam Abd. Azid, "Prophetic Instructions In Agriculture Petunjuk Nabawi Dalam Bidang Pertanian," *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 27, no. 2 (2022): 5.

tetapi juga oleh manusia, hewan, dan generasi berikutnya..²⁴ Oleh karena itu, makna simbolik hadis tidak terbatas pada aktivitas menanam pohon, tetapi mencerminkan *paradigma* etika lingkungan Islam yang menempatkan setiap bentuk pelestarian alam sebagai bagian dari ibadah, tanggung jawab sosial, dan manifestasi keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, hadis ini memperlihatkan bahwa ajaran Nabi Muhammad Saw. Telah menghadirkan *fondasi teologis* mengenai keberlanjutan lingkungan jauh sebelum isu ekologis menjadi perhatian utama masyarakat dunia modern.

B. Konstruksi Nilai-Nilai Ekoteologi dalam Perspektif Hadis

Analisis *Ma'anil Hadis* terhadap hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak hanya memuat anjuran melakukan suatu aktivitas fisik berupa menanam pohon, tetapi juga mengandung *konstruksi* nilai-nilai *teologis* yang menjadi fondasi etika lingkungan dalam Islam. Berbeda dengan pendekatan ekologis modern yang umumnya berangkat dari pertimbangan ilmiah, ekonomi, atau kebijakan publik, paradigma hadis menempatkan pelestarian lingkungan sebagai konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah Swt..²⁵ Oleh karena itu, aktivitas menjaga alam tidak dipahami sebagai tindakan pragmatis semata, melainkan sebagai *manifestasi* penghambaan yang berorientasi pada kemaslahatan seluruh makhluk.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dan alam dibangun di atas kesadaran teologis yang utuh. Manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan penerima *mandat Ilahi* untuk mengelola dan memakmurkannya sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan (*mīzān*), dan kemaslahatan..²⁶ Dengan demikian, seluruh aktivitas yang bertujuan menjaga keberlangsungan ekosistem, seperti menanam pohon, melestarikan hutan, menghemat sumber daya alam, serta mencegah kerusakan lingkungan, merupakan *implementasi* nyata dari fungsi kekhalifahan yang memiliki dimensi ibadah. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Islam membangun hubungan yang harmonis antara dimensi akidah, syariat, dan etika sosial dalam menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan hasil *interpretasi* terhadap hadis, konstruksi nilai-nilai ekoteologi yang terkandung di dalamnya dapat disintesis sebagai berikut.

Tabel. 1

No	Nilai Ekoteologi	Makna Konseptual	Implementasi Kontemporer
1.	<i>Khalifah</i>	Manusia berkewajiban memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi sebagai wakil Allah.	<i>Reboisasi</i> , konservasi hutan, <i>rehabilitasi</i> ekosistem.
2.	Amanah Ekologis	Alam merupakan titipan Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab.	Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

²⁴ Taswiyah, “Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat (Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama),” *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)* 7, no. 2 (2021): 215–30.

²⁵ Rizky Aula and Sholahuddin Al Ayubi, “Ekologi Sosial Dalam Perspektif Hadis,” *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 11.

²⁶ Rosyida Nurul Anwar and Muhammad Faizul Husnayain, “Nilai Ekoteologi Dalam Qur’an Dan Hadis Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek,” *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 394–405.

3.	Relasi Allah–Manusia–Alam	Hubungan ekologis merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah.	<i>Spiritualitas</i> lingkungan dan kesadaran ekologis berbasis <i>tauhid</i> .
4.	Etika Lingkungan Islam	Pelestarian lingkungan merupakan bagian dari akhlak dan amal saleh.	Budaya hidup ramah lingkungan dan pengurangan perilaku <i>konsumtif</i> .
5.	Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>)	Amal tidak diukur dari hasil sesaat, tetapi dari manfaat jangka panjang.	Pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab <i>antargenerasi</i> .
6.	Integrasi dengan <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i>	Pelestarian lingkungan mendukung terwujudnya kemaslahatan umum.	Perlindungan jiwa, harta, keturunan, dan lingkungan hidup.
7.	<i>Paradigma</i> Ekoteologi Islam	<i>Integrasi</i> nilai iman, ilmu, dan aksi ekologis dalam kehidupan.	Pendidikan lingkungan berbasis Islam dan kebijakan publik <i>berorientasi</i> ekoteologi.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hadis anjuran menanam benih memiliki struktur nilai yang saling berkaitan dan membentuk paradigma ekoteologi Islam secara utuh. Nilai pertama adalah konsep *khalifah*, yaitu kedudukan manusia sebagai wakil Allah yang bertugas memelihara keseimbangan alam. Dalam *perspektif ini*, fungsi *kekhalifahan* tidak memberikan legitimasi kepada manusia untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan menuntut tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Karena itu, segala bentuk konservasi lingkungan dipandang sebagai *aktualisasi* dari *mandat* ketuhanan yang melekat pada eksistensi manusia.²⁷

Nilai kedua ialah *amanah ekologis*. Seluruh sumber daya alam merupakan milik Allah Swt., sedangkan manusia hanya diberi hak untuk memanfaatkannya secara proporsional.²⁸ Amanah tersebut mengandung konsekuensi etis bahwa setiap tindakan *eksploitasi* yang melampaui batas merupakan bentuk pengkhianatan terhadap tanggung jawab yang telah diberikan Allah. Sebaliknya, setiap usaha menjaga kelestarian lingkungan menjadi bentuk ketaatan yang memiliki nilai ibadah.

Selanjutnya, hadis tersebut membangun hubungan *teologis* antara Allah, manusia, dan alam semesta. Alam dipahami sebagai bagian dari *ayat-ayat kauniyah* yang mencerminkan kebesaran Allah sehingga interaksi manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi *spiritual*. Kesadaran ekologis dalam Islam lahir bukan semata-mata karena pertimbangan manfaat ekonomi, tetapi karena keyakinan bahwa merawat ciptaan Allah merupakan bagian dari penghambaan kepada-Nya.²⁹ *Perspektif ini* melahirkan apa yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai *spiritualitas ekologis*, yakni kesadaran bahwa menjaga alam merupakan *ekspresi* keimanan.

²⁷ Aldi Wikaldi and Rasyid Alhafiz, “Hadis Dan Kesalehan Ekoteologi: Studi Living Hadis Pada Ceramah Fahrudin Faiz Tentang Menjaga Alam,” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 3 (2025): 1–9.

²⁸ M. A Ansyori, M. I., Anwar, K., Masuwd, “Integrasi Ekoteologi Dan Feminisme: Sebuah Konstruksi Filosofis Berbasis Nilai Al-Qur'an Untuk Manajemen Sosial-Ekologi,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2026): 6.

²⁹ Navira Riska Fathana et al., “Ekologi Dan Ekoteologi Dalam Perspektif Hadis Tarbawi,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2026): 8.

Selain itu, hadis ini juga membangun *etika lingkungan Islam* yang menempatkan pelestarian alam sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Menanam pohon tidak hanya menghasilkan manfaat *ekologis*, tetapi juga menjadi simbol kepedulian terhadap kehidupan makhluk lain. Oleh sebab itu, perilaku ramah lingkungan, pengurangan limbah, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan perlindungan keanekaragaman *hayati* merupakan bentuk implementasi etika *profetik* yang bersumber dari *sunnah* Nabi Muhammad Saw.³⁰

Nilai berikutnya adalah keberlanjutan (*sustainability*). Berbeda dengan paradigma pembangunan modern yang sering berorientasi pada keuntungan jangka pendek, hadis ini mengajarkan orientasi jangka panjang melalui tindakan yang tetap memberikan manfaat bagi generasi berikutnya. Nilai keberlanjutan tersebut kemudian dipertegas melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Pelestarian lingkungan mendukung terwujudnya perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), harta (*ḥifẓ al-māl*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), bahkan dalam perkembangan pemikiran hukum Islam kontemporer diarahkan pada perlindungan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) sebagai bagian dari tujuan syariat.³¹ Dengan demikian, menjaga kelestarian alam bukan sekadar pilihan moral, melainkan bagian dari *realisasi* kemaslahatan yang menjadi tujuan utama *syariat Islam*.

Berdasarkan keseluruhan konstruksi tersebut, hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan *paradigma ekoteologi Islam kontemporer*. Paradigma ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologi dan regulasi, tetapi memerlukan transformasi kesadaran spiritual yang menjadikan pelestarian alam sebagai bagian dari ibadah, amanah, dan tanggung jawab kemanusiaan.³² Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya relevan sebagai landasan *normatif* dalam kajian hadis, tetapi juga menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan lingkungan Islam, kebijakan pembangunan berkelanjutan, serta gerakan konservasi berbasis nilai-nilai *profetik*.

C. Relevansi Hadis terhadap Pembangunan Kesadaran Ekologis Masyarakat Kontemporer

konstruksi nilai-nilai *ekoteologi* yang terkandung dalam hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat memiliki *relevansi* yang sangat kuat terhadap pembangunan kesadaran ekologis masyarakat kontemporer. Krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam atau lemahnya *regulasi* lingkungan. Berbagai kerusakan *ekologis* seperti perubahan iklim, pencemaran, hilangnya keanekaragaman hayati, krisis air bersih, serta meningkatnya *frekuensi* bencana *ekologis* menunjukkan adanya krisis yang lebih mendasar, yakni krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam.³³ *Paradigma* pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengesampingkan dimensi etika

³⁰ Hasbi Ash Siddiqy and Mohammad Muchlis Solihin, "Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits : Studi Analisis Terhadap Buku Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas Xii Bab III," *Jurnal Penelitian Islam* 19, no. 2 (2025): 317.

³¹ Maimun, "Paradigma Ekoteologis Dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan," *Journal Islamic Education And Law* 1, no. 2 (2025): 97–105.

³² Ubaidillah, Naal Hira, and Angrheini, "Kesenjangan Wacana Ekoteologi Dalam Buku Teks PAIPB Kelas XII : Studi Atas Absensnya Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan," *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 1697–1707, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8986>.

³³ Imam Fatkhullah and Hamidullah Mahmud, "Dakwah Ekologis Khalifah : Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management," *Journal of Da'wah* 4, no. 1 (2025): 49–75.

sehingga melahirkan pola konsumsi yang berlebihan, eksploitasi tanpa batas, dan pengabaian terhadap keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks tersebut, hadis Nabi Muhammad Saw. Mengenai anjuran menanam benih menghadirkan *paradigma alternatif* yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan sekaligus *manifestasi* akhlak seorang Muslim.

Relevansi hadis tersebut tampak pada kemampuannya membangun kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki konsekuensi *teologis*.³⁴ Menanam pohon, menjaga sumber mata air, mengurangi pencemaran, menghemat energi, maupun memanfaatkan sumber daya alam secara *proporsional* bukan hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai implementasi nilai ibadah yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, hadis ini menggeser orientasi hubungan manusia dengan alam dari *paradigma eksploitasi* menuju paradigma konservasi. Kesadaran ekologis yang lahir dari keimanan diharapkan mampu membentuk perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan kesadaran yang hanya dibangun melalui pendekatan hukum atau sanksi *administratif*.

Dalam konteks pembangunan masyarakat modern, *relevansi* hadis tersebut dapat dikonstruksi ke dalam beberapa dimensi implementatif sebagaimana disajikan sebagai berikut:

Tabel. 2

No	Aspek Relevansi	Implementasi Nilai Hadis	Kontribusi terhadap Masyarakat Kontemporer
1.	Krisis spiritual dan moral	Mengembalikan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari keimanan	Terbentuknya karakter <i>religius</i> yang peduli lingkungan
2.	Konservasi lingkungan	Gerakan menanam pohon, <i>rehabilitasi</i> hutan, pengelolaan sampah, dan pelestarian air	Pemulihan kualitas lingkungan hidup
3.	<i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	Mendukung pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan	Kontribusi terhadap <i>SDGs</i> , terutama Tujuan 13, 15, dan 16
4.	Pendidikan lingkungan Islam	Integrasi nilai hadis dalam kurikulum dan pembelajaran	Terbentuknya budaya ekologis sejak usia dini
5.	Peran lembaga keagamaan	Masjid, pesantren, sekolah, dan organisasi Islam sebagai pusat edukasi ekologis	Penguatan gerakan sosial berbasis nilai keagamaan
6.	Peradaban ekologis	Pengembangan budaya hidup berkelanjutan berbasis ajaran Islam	Harmonisasi hubungan manusia, alam, dan Tuhan
7.	<i>Ecological piety</i>	Kesalehan diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan	Ibadah sosial yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan

³⁴ Anri Naldi, Anan Nisoh, and Febri Fauzia Adami, "Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan," *Jurnal At-Tazakki* 8, no. 2 (2024): 116–29.

Ini menunjukkan bahwa hadis anjuran menanam benih memiliki *relevansi* yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. *Pertama*, hadis tersebut menawarkan solusi terhadap krisis spiritual yang menjadi akar berbagai persoalan lingkungan. Kerusakan alam pada hakikatnya tidak hanya disebabkan oleh lemahnya teknologi atau kebijakan publik, tetapi juga oleh menurunnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai amanah, tanggung jawab, dan pengendalian diri.³⁵ Oleh karena itu, penguatan dimensi spiritual menjadi faktor penting dalam membangun perilaku ekologis yang berkelanjutan.³⁶ Dalam perspektif ini, hadis Nabi tidak sekadar memberikan motivasi individual, tetapi membentuk paradigma moral yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai konsekuensi logis dari keimanan.

Kedua, hadis tersebut memiliki relevansi yang erat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs). Nilai keberlanjutan yang terkandung dalam perintah menanam selaras dengan tujuan pembangunan global, khususnya Tujuan 13 (*Climate Action*), Tujuan 15 (*Life on Land*), dan secara tidak langsung mendukung penguatan institusi yang berkeadilan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Meskipun konsep SDGs lahir dari diskursus pembangunan internasional, substansi yang terkandung di dalamnya memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip Islam mengenai kemaslahatan (*maṣlaḥah*), keseimbangan (*mīzān*), dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*).³⁷ Dengan demikian, hadis Nabi memberikan legitimasi normatif terhadap berbagai upaya pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Ketiga, implementasi nilai hadis dapat diwujudkan melalui pendidikan lingkungan berbasis Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai ekologi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang melahirkan karakter peduli lingkungan.³⁸ Materi mengenai konservasi, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pemanfaatan sumber daya alam dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama. Pendekatan tersebut akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi ekologis, tetapi juga kesadaran spiritual dalam menjaga kelestarian alam.

Keempat, internalisasi nilai ekoteologi memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, masjid, pesantren, organisasi kemasyarakatan, dan keluarga.³⁹ Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang *edukasi* publik mengenai etika lingkungan melalui khutbah, kajian keislaman, maupun program penghijauan. Demikian pula pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadi laboratorium pembentukan budaya ekologis melalui praktik nyata, seperti pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse,*

³⁵ Sunaji, Wanto, and Mohammad Nurwahid, "Eco-Sunnah Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1530–31.

³⁶ Zainal Abidin, Syachyun Mahisa Sembiring, and Lenni Khairani, "Fiqh Lingkungan Dan Ekologi Islam," *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2026): 13–22, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v18i1.4339>.

³⁷ Halimatun Sakdiah et al., "Pendidikan Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Hadis: Implikasinya Terhadap Penguatan Persatuan Masyarakat," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1251–61.

³⁸ Sudirman, Muhammadiyah Amin, and Abdul Rahman Sakka, "Ekoteologi Dalam Perspektif Hadis: Telaah Normatif Terhadap Pembentukan Kesadaran Lingkungan," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2026): 111–24.

³⁹ M Syaumi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1373>.

recycle), penanaman pohon, konservasi air, serta pengembangan kawasan hijau. Sinergi antarlembaga tersebut akan memperkuat transformasi nilai hadis dari ranah normatif menuju gerakan sosial yang berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan hidup.⁴⁰

Pada tataran yang lebih luas, hadis anjuran menanam benih memberikan kontribusi konseptual terhadap pembangunan peradaban ekologis (*ecological civilization*). Peradaban yang berkelanjutan tidak hanya ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian alam. Dalam *perspektif Islam*, kemajuan peradaban harus selalu berada dalam koridor tauhid, keadilan, dan kemaslahatan sehingga eksploitasi sumber daya alam yang mengorbankan generasi mendatang tidak dapat dibenarkan.⁴¹ Oleh sebab itu, paradigma ekoteologi yang bersumber dari hadis Nabi dapat menjadi fondasi etik dalam merumuskan kebijakan publik, pembangunan ekonomi, maupun pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan konsep kesalehan ekologis (*ecological piety*) sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam di era krisis lingkungan. Kesalehan tidak lagi dipahami hanya melalui dimensi ritual individual, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap kelestarian alam sebagai amanah Allah Swt. Seorang Muslim yang menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, menghemat penggunaan air, mengurangi limbah, serta berpartisipasi dalam konservasi sesungguhnya sedang mengimplementasikan nilai-nilai ibadah sosial yang memiliki dampak luas bagi kehidupan.⁴² Dengan demikian, hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat tidak hanya relevan sebagai teks *normatif* dalam *khazanah* hadis, tetapi juga menjadi paradigma transformatif yang mampu membangun kesadaran ekologis, memperkuat etika lingkungan Islam, serta mengarahkan terbentuknya masyarakat yang religius, berkeadaban, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang anjuran menanam benih menjelang kiamat tidak hanya memiliki *kualitas riwayat* yang dapat dijadikan hujah, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekoteologi yang *relevan* bagi pembangunan etika lingkungan dalam Islam. Melalui pendekatan *Ma'anil Hadis Yusuf al-Qaradawi*, hadis tersebut dipahami sebagai representasi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga kelestarian alam, yang berlandaskan prinsip amanah, kemaslahatan, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk *paradigma ekoteologi* Islam yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis secara holistik. Dalam konteks kontemporer, hadis ini memiliki *relevansi* yang kuat terhadap pembangunan kesadaran ekologis, *implementasi* pendidikan lingkungan berbasis Islam, serta penguatan konsep *ecological piety* sebagai bentuk ibadah sosial. Dengan demikian, hadis anjuran menanam benih menjelang kiamat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman *normatif*, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi pengembangan peradaban yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kemaslahatan umat.

⁴⁰ Habib Ismail, "Relevansi Konsep Hukum Islam Dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer: Sebuah Tantangan Moderasi Beragama," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 01 (2025): 259–78.

⁴¹ M. Arif Hakim, Abdul Helim, and Ahmad Supriadi, "Hadis Tentang Lingkungan Hidup: Studi Kritis Terhadap Penafsiran Tradisional Dan Kontemporer," *Masca: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 26–34.

⁴² Rahmat Hari Indra Saputra and Moch. Nurcholis, "Fiqih Berwawasan Spiritualisasi Ekologi (Kajian Materi Fiqh Ekologi)," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 1759–74.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Syachyun Mahisa Sembiring, and Lenni Khairani. "Fiqih Lingkungan Dan Ekologi Islam." *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2026): 13–22. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v18i1.4339>.
- Al-Khattab, Nasiruddin, and Huda Al-Khattab. "Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (164-241 AH - 780-855 CE)." *Darussalam*, 2012, 992.
- Alwi, Zulfahmi, Rahman Rahman, Zikri Darussamin, Darusman Darusman, and Ali Akbar. "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.
- Amrullah, A Afif, Roibin, and M. Lutfi Mustofa. "Integrasi Ekoteologi Dan Maqashid Syariah Dalam Tata Kelola Zakat Hijau: Analisis Green Zakat Framework Indonesia." *Al-Musthopa: Journal of Sharia Economics* 8, no. 2 (2025): 123–36.
- Ansyori, M. I., Anwar, K., Masuwd, M. A. "Integrasi Ekoteologi Dan Feminisme: Sebuah Konstruksi Filosofis Berbasis Nilai Al-Qur'an Untuk Manajemen Sosial-Ekologi." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2026): 6.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Muhammad Faizul Husnayain. "Nilai Ekoteologi Dalam Qur'an Dan Hadis Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Projek." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 394–405.
- Arifin, Zainal. "Anjuran Menanam Pohon: Telaah Hadis Dan Relevansinya Bagi Ekologi Modern." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025): 12–13.
- Arzam, and Kusnadi. "Maqāṣid Al-Sharī'ah and Ecotheology: A Philosophical Analysis of the Normative Foundations of Islamic Law in Ecological Issues Maqasid Al-Syari'Ah Dan Ekoteologi: Analisis Filosofis Terhadap Dasar Normatif Hukum Islam Dalam Isu Ekologis." *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 8, no. 4 (2025): 902–16. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i4.473>.
- Aula, Rizky, and Sholahuddin Al Ayubi. "Ekologi Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 11.
- Awaliah, Rezky, La Ode Ismail Ahmad, and Abustani Ilyas. "Takhrij Al-Hadis : Sejarah, Metode, Dan Relevansi Dalam Studi Hadis Kontemporer." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 02 (2025): 747–56.
- Fathana, Navira Riska, Rizka Fadhilah Nasution, Zuhriana Humairoh, and Dwi Meutia. "Ekologi Dan Ekoteologi Dalam Perspektif Hadis Tarbawi." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2026): 8.
- Fatkhullah, Imam, and Hamidullah Mahmud. "Dakwah Ekologis Khalifah : Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management." *Journal of Da'wah* 4, no. 1 (2025): 49–75.
- Fauziah, Ratu Dinny, Muhamad Rifan Dainuri, and Achmad Mudzaki. "Qur'anic Ecotheology through the Integration of Moderate Eco-Fiqh in the Effort to Preserve the Natural Environment." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2025): 157–75.

- Hakim, M. Arif, Abdul Helim, and Ahmad Supriadi. "Hadis Tentang Lingkungan Hidup: Studi Kritis Terhadap Penafsiran Tradisional Dan Kontemporer." *Masca: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 26–34.
- Hakimah, Hawa Hasna, Ahmad Musyafiq, and Deby Maulina. "Environmental Conservation in Hadith: A Thematic Analysis with Maqāṣid Al-Sharī'ah Approach." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 19, no. 2 (2025): 305–22. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v19i2.29073>.
- Hanan, Adit Abdul, Uus Husni Hoer, Dede Sudirman, and Siti Mursalina. "Hadits-Hadits Tentang Pelestarian Lingkungan Adit." *Taqirri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 69–84.
- Ilmiyah, Nahdliyatul, and Amelda Zakiyya. "Interpretasi Ayat Al-Qur'an Dan Hadis: Pelestarian Alam Dan Lingkungan." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 3 (2026): 326–35.
- Ismail, Habib. "Relevansi Konsep Hukum Islam Dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer: Sebuah Tantangan Moderasi Beragama." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 01 (2025): 259–78.
- Lutfiyah, Siti Khumairotul, and Mohammad Kurjum. "Analisis Hadis Tentang Ekoteologi Dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Sekolah Alam." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 270–80.
- Mahbuby, Achmad, Shofil Fikri, and Khairul Umam. "Ekologi Global Dalam Fiqh Bi'ah Berdasarkan Hadis Nabi." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2026): 431–42.
- Maimun. "Paradigma Ekoteologis Dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan." *Journal Islamic Education And Law* 1, no. 2 (2025): 97–105.
- Mashadi, Ali Imron. "Teologi Islam Kontemporer Dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan." *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025): 12.
- Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 233–46.
- Mawaddah, Annisa, Sardianto, and Rahman. "Metodologi Penelitian Takhrij Hadis." *Taqirri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 85–103.
- Naldi, Anri, Anan Nisoh, and Febri Fauzia Adami. "Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan." *Jurnal At-Tazakki* 8, no. 2 (2024): 116–29.
- Nasir, Norita Mohd, Mahendhiran Sanggaran Nair, and Pervaiz Khalid Ahmed. "Environmental Sustainability And Contemporary Islamic Society: A." *Asian Academy of Management Journal* 27, no. 2 (2022): 211–31.
- Rauf, Rusmin Abdul. "Reforestation In The Prophetic Hadith Perspective Recontextualizing Socio Ecological Fiqh And Maqāṣid Al Sharī'Ah For Environmental Preservation." *MAFAZA-International Journal of Usuluddin Studies (MIJUS)* نبيلا لوصاً تاساردل قيلودلا 03 قزاقم- قزاقم, no. 02 (2025): 107–35. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i11s.1967.2>.
- Robi, Alfet, Nur Muhammad, Tafsir Maqasidi, and Lingkungan Global. "Verses in the Qur'an Tafsir Maqasidi Dan Krisis Lingkungan Global : Kajian Ayat-Ayat Ekologi Dalam

- Al-Qur ' an Pendahuluan" 9, no. 1 (2025): 18–30.
- Sakdiah, Halimatun, Zahra Rafia, Rani Siregar, Diva Amanda, Br Bangun, Khairul Amaliah, and Ali Imran Sinaga. "Pendidikan Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Hadis: Implikasinya Terhadap Penguatan Persatuan Masyarakat." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1251–61.
- Saputra, Rahmat Hari Indra, and Moch. Nurcholis. "Fiqh Berwawasan Spiritualisasi Ekologi (Kajian Materi Fiqh Ekologi)." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 1759–74.
- Satra, Alihan, Yosa Marhawati, and Nabilla Azzahra. "Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Kajian Teologis Dan Saintifik." *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 2 (2026): 7.
- Siddiqy, Hasbi Ash, and Mohammad Muchlis Solihin. "Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits : Studi Analisis Terhadap Buku Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas Xii Bab III." *Jurnal Penelitian Islam* 19, no. 2 (2025): 317.
- Sudarmin, Muhammad Ali, and M. Asyraf Mubarak Sudarmin. "Metodologi Takhrij Berdasarkan Tema Hadis Dan Contoh Aplikatifnya Takhrij Methodology Based on Hadith Themes and Its Application Examples." *Jurnal Kajian Hadis* <https://Journal.Stiba.Ac.Id/Index.Php/Jawamiulkalim/Index> 2, no. 2 (2024): 79–93. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>.
- Sudirman, Muhammadiyah Amin, and Abdul Rahman Sakka. "Ekoteologi Dalam Perspektif Hadis: Telaah Normatif Terhadap Pembentukan Kesadaran Lingkungan." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2026): 111–24.
- Sunaji, Wanto, and Mohammad Nurwahid. "Eco-Sunnah Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1530–31.
- Syauqi, M, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur. "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1373>.
- Taswiyah. "Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat (Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama)." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 7, no. 2 (2021): 215–30.
- Ubaidillah, Naal Hira, and Angrheini. "Kesenjangan Wacana Ekoteologi Dalam Buku Teks PAIPB Kelas XII : Studi Atas Absensnya Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan." *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 1697–1707. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8986>.
- Usman, Abur Hamdi, and Mohd Norzi Nasir. "Analisis Wacana Hadis Tentang Penjagaan Alam Sekitar [Analysis of Hadith Discourse on Environmental Care]." *Jurnal Hadis* 13, no. 26 (2023): 9.
- Wikaldi, Aldi, and Rasyid Alhafiz. "Hadis Dan Kesalehan Ekoteologi: Studi Living Hadis Pada Ceramah Fahrudin Faiz Tentang Menjaga Alam." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 3 (2025): 1–9.

Yakob, Mohd Asmadi, and Muhammad Adam Abd. Azid. "Prophetic Instructions In Agriculture Petunjuk Nabawi Dalam Bidang Pertanian." *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 27, no. 2 (2022): 5.